

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap manusia dan suatu yang tidak dapat dipisahkan. Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu interaksi yang menghasilkan pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga dapat membentuk karakter individu, seperti dituliskan dalam kurikulum 2006.

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dalam rangka untuk membantu menjadikan pribadi manusia secara lebih baik. Salah satu bentuknya adalah pendidikan formal, yaitu di sekolah. Pendidikan di sekolah upaya yang dilakukan adalah seorang guru menciptakan proses pembelajaran untuk para peserta didik agar peserta didik mendapatkan tujuan pendidikan yang diharapkan dan menjadikan manusia yang lebih baik.

Proses untuk pencapaian tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan komponen utama dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, karena pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi yang bernuansa edukatif. Interaksi yang edukatif adalah istilah lain dari interaksi belajar mengajar yang mengacu kepada tujuan pendidikan. Namun dalam perkembangannya, seorang pendidik memegang peranan penting dalam proses pembelajaran banyak yang melupakan proses belajar yang harus diberikan kepada peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran pendidik masih menerapkan proses pembelajaran yang kurang tepat, yaitu bahwa tugas seorang guru dianggap hanya mentransfer ilmu dan menjadikan guru dalam proses pembelajaran sebagai pusat segalanya. Pembelajaran seperti yang disebutkan sebelumnya terindikasi tidak menciptakan belajar siswa.

Berdasar pada pengamatan dilapangan (SMPN 1 dan SMPN 41 Bandung), proses pembelajaran penjasorkes di sekolah belum bisa mencapai tujuan pendidikan jasmani yang diharapkan. Salah satu masalah terlihat pada murid yang merasa bosan pada saat mengikuti pelajaran penjas di sekolah, selain itu juga masih terlihat antrian panjang saat proses pembelajaran. antrian yang dimaksud

adalah siswa pada saat menunggu giliran untuk mendapatkan kesempatan dalam menggunakan alat/media pembelajaran. Dan terlihat masih kurang bisa menciptakan belajar siswa. Dari awal pembelajaran sampai pada diakhir pembelajaran masih ada pembelajaran yang menghabiskan waktu pembelajarannya dengan memberikan latihan (*drill*) teknik cabang olahraga.

Disaat alat pembelajaran yang tidak seimbang jumlahnya dengan siswa yang ada, guru hanya menggunakan alat pembelajaran seadanya. Guru tidak mau mencoba untuk menutupi kekurangan alat pembelajaran walaupun hanya memodifikasi alat pembelajaran. Melihat kondisi seperti guru yang kekurangan alat untuk pembelajaran, terlihat proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang tidak kondusif. Contoh yang terjadi adalah tidak sedikit yang siswa yang tidak bergerak atau siswa hanya berdiam diri, mengatri girilan untuk menggunakan alat pembelajaran yang ada dan bahkan ada siswa yang hanya duduk di pinggir lapangan.

Model pembelajaran yang digunakan guru untuk mengajar juga menjadikan peserta didik merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran. Karena model pembelajaran yang guru gunakan itu-itu saja. Model pembelajaran langsung sering digunakan guru mengajar penjas karena dirasa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kebosanan yang siswa rasakan akan berdampak pada malasnya siswa berpartisipasi dalam mata pelajaran penjasorkes. Karena pembelajarannya bosan siswa tidak mau mengikuti mata pelajaran dan akan mencari-cari alasan (berpura-pura sakit) untuk tidak mengikuti mata pelajaran penjas. Bila kondisi ini sudah terjadi tentu belajar siswa tidak akan terbangun.

Kondisi di sekolah-pun seringkali menyebabkan guru kurang bisa memanfaatkan kemampuan siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru seharusnya mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Tetapi yang terjadi di sekolah guru yang mengharuskan siswa harus bisa dan selalu bergerak sesuai yang guru perintahkan tanpa melihat kekurangan dan kelebihan siswanya. Perintah yang disampaikan guru kepada siswa seringkali mengembangkan pada pengembangan suatu teknik cabang olahraga. Kondisi

seperti ini dicerminkan oleh makin terampilnya siswa dalam melakukan tehnik dasar olahraga.

Situasi seperti yang telah dipaparkan di atas bisa disebut bahwa guru kurang bisa memahani peserta didiknya. Guru yang hanya ingin menonjolkan aspek psikomotorik atau kemampuan bergerak siswa, menjadikan seringnya guru memilih model pembelajaran langsung untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya karena model pembelajaran langsung dirasa pas untuk mencapai tujuan yang ingin guru capai, yaitu siswa dapat menguasai suatu teknik cabang olahraga. Padahal pada proses pembelajaran penjasorkes yang paling diutamakan adalah menciptakan nuansa belajar siswa bukan prestasi olahraga yang dicapai oleh siswa. Dalam proses pembelajaran mengajak siswa untuk mau belajar dengan senang hati; memenuhi hasrat untuk bergerak, belajar untuk bekerjasama; bisa menanamkan rasa sosial yang besar untuk mau menolong sesama, belajar untuk mengenali kondisi tubuhnya sendiri; kelak dikemudian hari bila dia dapat mengenali kondisi tubuhnya sendiri siswa dapat mencegah tubuhnya dari rasa sakit, tubuhnya akan menolong siswa untuk dapat mencapai cita-citanya karena tubuhnya sehat dan kuat, dan manfaat yang lainnya. Dengan manfaat yang telah dipaparkan, mencerminkan bahwa penjasorkes adalah suatu mata pelajaran yang sama pentingnya dengan mata pelajaran lainnya. Tetapi karena kurangnya guru untuk bisa memahami siswa, kondisi belajar diatas belum bisa tercapai kondisi belajar yang seharusnya.

Kondisi belajar yang seharusnya dibangun oleh seorang guru adalah seluruh peserta didiknya belajar memenuhi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Contoh dari belajar siswa dari aspek kognitif adalah guru harus bisa memberi stimulus berupa pertanyaan yang akan direspon oleh peserta didiknya. Belajar dari segi afektif adalah guru mampu menumbuhkan rasa bekerjasama, saling tolong menolong sesama temannya pada saat proses pembelajaran dan pada saat peserta didiknya bersosialisasi di luar lingkungan sekolah. Belajar aspek psikomotorik atau belajar gerak tidak hanya memberikan

tugas siswa untuk bergerak tetapi juga siswa dapat mengembangkan tugas gerak yang guru berikan.

Berdasar dari kondisi yang telah dijelaskan di atas, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalitas sebagai seorang pendidik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 8 tahun 2009 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa berdasarkan Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas maka pendidikan dan pengalaman guru menjadi salah satu penunjang yang penting yang harus diperhatikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mencari gambaran sejauh mana kompetensi pedagogik yang dikuasai oleh seorang pendidik saat ini dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, analisis tersebut mencakup penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, penerapan metode pembelajaran, pemanfaatan media, kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dan pemahaman terhadap peserta didik.

Pada penelitian ini akan dikaji mengenai kompetensi pedagogik guru mengajar penjas di sekolah menengah pertama yang berstatus negeri yang berada di Kota Bandung. Pada masing-masing sekolah tentunya memiliki keberagaman, terutama dalam hal kondisi sekolah, guru dan tentunya prestasi belajar siswa di sekolah tersebut. Guru yang mengajar pada tiap sekolah tentunya memiliki kemampuan kompetensi pedagogi yang berbeda dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

B. Perumusan Masalah

Mata pelajaran penjasorkes adalah mata pelajaran yang dapat mengembangkan tiga aspek dari dalam diri siswa, yaitu aspek kognitif, afektif dan tentu saja psikomotorik. Agar ketiga aspek tersebut dapat tercapai, guru harus menciptakan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari pra-pembelajaran yaitu pada saat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada saat melaksanakan proses pembelajaran, dan pada saat akhir pembelajaran atau pada saat mengevaluasi.

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran lebih efektif adalah kompetensi pedagogik, guru harus secara maksimal menguasai kompetensi pedagogik ini baik teori maupun praktik. Dengan demikian perubahan dan kemajuan akan terjadi dengan pesat dan produktif. Kompetensi dalam standar nasional pendidikan sesuai dengan pasal 28 ayat 3 butir (a) Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian peneliti ingin melihat gambaran kompetensi pedagogik guru penjasorkes di sekolah menengah pertama negeri yang ada di Kota Bandung, mencakup kemampuan guru penjasorkes dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, serta memahami peserta didik melalui sebuah angket tertulis, yang kemudian dinarasikan dan juga menggunakan rumus statistika sederhana.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah tersebut, berikut adalah rumusan masalah yang merupakan batasan pada penelitian yang akan dikaji :

1. Bagaimana guru penjasorkes menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran penjasorkes pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung?

2. Bagaimana kondisi guru penjasorkes menerapkan metode pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran penjasorkes pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung?
3. Bagaimana kondisi guru penjasorkes dalam memanfaatkan media pembelajaran penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung?
4. Bagaimana kondisi guru penjasorkes melaksanakan evaluasi terhadap hasil proses pembelajaran penjasorkes pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung?
5. Bagaimana kemampuan guru penjasorkes dalam pemahaman terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang kemampuan pedagogik guru mengajar penjas di SMP Negeri se-Kota Bandung.

Secara lebih khusus tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui guru penjasorkes menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran penjasorkes pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui guru penjasorkes menerapkan metode pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran penjasorkes pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui guru penjasorkes dalam membuat dan memanfaatkan media pembelajaran penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui guru penjasorkes melaksanakan evaluasi terhadap hasil proses pembelajaran penjasorkes pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui guru penjasorkes dalam pemahaman terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian Deskriptif tentang Kompetensi Pedagogik Guru Mengajar Penjasorkes di SMP Negeri se-Kota Bandung ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman untuk mengetahui kondisi guru saat ini, terutama mengenai kompetensi pedagogik guru dan profesionalitas guru saat ini. Sehingga diharapkan dapat bahan kajian untuk perbaikan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Disamping itu, peneliti akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan pendidikan, terutama mengenai kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh seorang pendidik, hal tersebut sekaligus sebagai bekal ketika peneliti memasuki dunia kerja menjadi seorang pendidik.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan acuan dan evaluasi bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini seorang guru dapat terus belajar dalam penguasaan kompetensi pedagogik yang harus dikuasainya secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.
- c. Memberikan gambaran tentang kondisi guru saat ini, terutama dalam penguasaan kompetensi pedagogik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.
- d. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam melihat kondisi nyata kompetensi pedagogik seorang pendidik saat ini.
- e. Sebagai acuan dalam berpikir kritis mengenai permasalahan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai kompetensi pedagogik yang harus dikuasai

seorang pendidik, sehingga hal ini dapat dijadikan bekal ketika peneliti memasuki dunia kerja menjadi seorang pendidik.

- f. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa atau yang peneliti lainnya untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Menurut Sudjana dan Ibrahim (1989:179) menerangkan bahwa “definisi operasional menjelaskan pengukuran variabel yang ada dalam permasalahan, sehingga jelas hasil pengukuran yang diharapkan dari penelitian serta jenis data yang harus diperoleh dilapangan”.

Pengukuran variabel-variabel yang ada dalam penelitian :

1. Penyusunan RPP

Proses penyusunan RPP merupakan tahapan yang penting, karena silabus dan RPP merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

2. Penerapan Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran akan mempengaruhi tingkat keefektifan dan keberhasilan proses belajar.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, pembelajaran akan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru dituntut untuk bisa tetap melaksanakan proses pembelajaran yang baik meskipun media pembelajarannya kurang atau tidak memadai.

4. Pelaksanaan Evaluasi

Keberhasilan pembelajaran perlu diukur tingkat keberhailannya, sehingga diperlukan adanya evaluasi, namun evaluasi tidak boleh dilaksanakan secara sembarangan, sehingga seorang guru harus benar-benar memahami teknis pelaksanaan eveluasi.

5. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik juga adalah salah satu kunci untuk bisa mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat memahami setiap peserta didik yang mengikuti pembelajarannya, Karena keuntungan bila guru dapat memahami peserta didiknya tentu akan memberi kemudahan belajar untuk peserta didik.

G. Metode Penelitian dan Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif survey melalui pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan dengan suatu cara mengadakan penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang cukup banyak dalam suatu jangka waktu tertentu, maka hasil dari penelitian ini, peneliti harus mendapatkan gambaran yang utuh dan terperinci mengenai kompetensi pedagogik guru penjas-orkes di SMP Negeri se-Kota Bandung.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Winarno Surachmad yang menjelaskan bahwa “survey pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (jangka waktu) yang bersamaan. Jumlah ini biasanya cukup besar. Misalnya saja sensus yang secara intensif mengumpulkan data dari penduduk yang cukup besar jumlahnya. Untuk ini pemerintah harus menggerakkan aparatur khusus”. Pada pelaksanaannya survey diarahkan untuk membuat penilaian yang terjadi di masa sekarang. Alasan peneliti menggunakan metode survey ini adalah untuk mendapatkan gambaran apa adanya (alamiah) mengenai proses belajar mengajar penjas di SMP Negeri se-Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1) Angket

Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai tehnik utama karena memungkinkan dalam mengumpulkan data dalam waktu yang bersamaan dengan populasi yang cukup besar.

Bentuk angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup, yaitu bentuk angket yang jawabannya telah tersedia dan responden tinggal menjawab setiap pertanyaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono (2012: 201) “pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan

jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia”.

2) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pendukung dalam menghasilkan data-data dari sumber baik itu foto-foto dan catatan yang berhubungan dengan data yang harus diperoleh yakni *me-recheck* pendukung proses belajar mengajar penjas di sekolah, misalnya *me-recheck* sarana dan prasana juga media pembelajaran.

3) Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data informasi dimana peneliti melihat, mengamati dan mencatat data-data yang diperlukan pada saat di lapangan. Pada penelitian ini, teknik observasi yang akan digunakan adalah observasi non partisipatif, dimana pengamat tidak terlibat langsung pada kegiatan. Peneliti hanya mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian.

Penjelasan lebih rinci mengenai metodologi penelitian akan dibahas di bab tiga.

H. Lokasi Subjek Penelitian

Lokasi penelitian tentang kompetensi pedagogik guru mengajar penjasorkes di SMP Negeri di Kota Bandung. Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru penjas.

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri se-Kota Bandung yang berjumlah lima puluh sekolah. Sampel menggunakan teknik *Random Sampling* sebelum itu akan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* terlebih dahulu, yang diambil random yang telah ditentukan. Nantinya bila telah melalui tahap yang telah ditentukan daerah dan sekolahnya, disetiap sekolah yang smenjadi sampel penelitian adalah guru penjasorkes (sebagai responden).